TEOLOGI HINDU DALAM TEKS *NĪLACANDRA*

Oleh : Poniman

ABSTRAK

Memahami ajaran-ajaran teologis di Nusantara memiliki banyak sumber untuk dipelajari, tetapi secara mendalam tentu membutuhkan konsentrasi yang komprehensif untuk mencari berbagai sumber ajaran demi kesempurnaan pemahaman itu. Namun dari hal itu, kehadiran suatu pengajaran tentu membutuhkan terjemahan khusus sesuai dengan bidang keilmuannya. Dalam hal ini, ini merujuk pada teks klasik yang masih menggunakan bahasa Jawa Kuno untuk menjadi objek analisis untuk menemukan perspektif spesifik tentang pengajaran teologi, yaitu Teks Nilacandra.

Kata kunci : *Nilacandra, Theologi*

I. PENDAHULUAN

Memahami ajaran Teologi di Nusantara ini banyak sumber untuk dipelajari, namun secara mendalam tentu memerlukan konsetrasi secara komprehensif untuk mencari dari berbagai sumber ajaran guna kesempurnaan pemahaman itu. Namun dari hal itu hadirnya suatu ajaran sudah tentu terdapat memerlukan penjabaran secara khusus pula sesuai bidang keilmuan yang dimiliki. Dalam hal ini merujuk pada suatu Teks klasik yang masih memakai bahasa Jawa Kuno untuk menjadi objek analisis guna menemukan sudut pandang secara khusus tentang ajaran Teologi tersebut yaitu Teks Nilacandra.

Keberadaan teks Nilacandra yang menjadi objek analisis ini merupakan Teks berbentuk *Geguritan.* Teks ini lebih dikenal dengan istilah *Geguritan Nīlacandra (GN)* sebagai kajian analisis oleh karena analisis secara struktural terhadap teks-teks *Geguritan Nīlacandra* tersebut belum banyak dilakukan oleh para peneliti, namun juga sudah ada beberapa kajian yang dilakukan. Walaupun ada hanyalah mengenai cerita ringkasnya saja yang disertai dengan kajian singkat untuk keperluan tertentu, baik terkait kajian ilmiah maupun semi ilmiah. Karena itu dipandang penting teks *Geguritan Nīlacandra* perlu dikaji dari berbagai sudut pandang demi pengembangan keberadaan Teologi Nusantara yang terdapat pada karya tulis Klasik.

Jika didalami isi dari Teks tersebut, sesungguhnya banyak hal yang bisa dikaji dari teks *Geguritan Nīlacandra*, namun untuk menghidari ketumpangtindihan dan demi terfokus, maka pada kesempatan ini

permasalahan yang dikaji difokuskan pada hal yang terkait dengan Teologi. Berdasarkan pada uraian yang terdapat dalam latar belakang sebagaimana secara singkat tersurat dan tersirat dalam pendahuluan, maka permasalahan pokok yang akan dibahas yaitu: Bagaimana Teologi yang terdapat dalam Teks *Geguritan Nīlacandra (GN)*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Teologi dalam Teks *Geguritan Nīlacandra*

Untuk menyatukan diri ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, menurut ajaran Hindu ada empat jalan yang disebut dengan *Catur Marga*, yaitu: (1) *Jnana Marga*, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mengamalkan ilmu-ilmu agama. (2) *Karma Marga*, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbuat kebajikan. (3) *Bhakti Marga*, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan berbakti. (4) *Yoga Marga*, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mempelajari ajaran-ajarannya (Weda) (Puja, 1984:98).

Keberadaan Teologi sebagai Ilmu tentang Ketuhanan maka erat kaitannya dengan ajaran *tattwa*, *tattwa* adalah Bahasa Sansekerta, kemudian setelah di Indonesiakan menjadi "*Tattwa*". *Tattwa* memiliki berbagai pengertian, seperti kebenaran, kenyataan, hakekat hidup, sifat kodrati, dan segala sesuatunya bersumber dari kebenaran sejarah atau ceritera yang diceriterakan dengan jujur dengan sifat kebaikan maupun keburukan. Disamping kata *Tattwa* juga terdapat kata *Tattwadyatmika* (tentang Tuhan), *Tattwadnyana* (hakekat hidup), *Tattwakmrta* (dasar kehidupan), *Tattwapadeśa gama* (ajaran kenyataan dan agama) (Punyatmadja, 1993:18). Di dalam lontar-lontar di Bali kata *Tattwa* inilah yang digunakan untuk mengatakan kebenaran itu (Sura dkk, 1981:15).

Secara mendalam untuk menemukan Tuhan yang sesungguhnya perlu kajian kebenaran yang terdapat pada Tri Pramana. Segala benda maupun kejadian yang menjadi pengetahuan dan pengamalan kita sebenarnya semua didapat melalui *Tri Pramana*. (1) *Agama Pramana* adalah suatu ukuran atau cara yang dipakai untuk mengetahui dan meyakini sesuatu dengan mempercayai ucapan- ucapan kitab suci, karena sering mendengar petuah-petuah dan ceritera para guru, Resi atau orang-orang suci lainnya. (2) *Anumana Pramana* adalah cara atau ukuran untuk mengetahui dan meyakini sesuatu dengan menggunakan perhitungan logis berdasarkan tanda- tanda atau gejala- gejala yang dapat diamati. Cara menarik kesimpulannya dengan dalil : *Yatra Yatra Dhumah, Tatra Tatra Wahnih* : Di mana ada asap di sana pasti ada api. (3) *Pratyaksa Pramana* adalah cara untuk mengetahui dan meyakini sesuatu dengan cara mengamati langsung terhadap sesuatu obyek, sehingga tidak ada yang perlu diragukan tentang sesuatu itu selain hanya harus meyakini. Selain tiga kebenaran yang diungkapkan dalam *Wrhaspati Tattwa* di atas, *Kitab Nyanya Darsana* menambahkan satu kebenaran lagi yakni Sabda Pramana : pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pendengaran secara langsung atau melalui penyaksian (Maswinara, 1999:127).

Berdasarkan pengertian kebenaran/ kejujuran, semestinya sifat-sifat itu selalu diimani oleh seseorang yang memiliki budi pekerti, karena sifat itu akan membawa

manusia pada ketenangan. Bila seseorang hendak mewujudkan sifat-sifat *kedewataan* dalam dirinya, maka satya mutlak harus dilaksanakan, karena sesungguhnya Tuhan itu adalah kebenaran (*sat* itu sendiri). Manakala *satya* sudah tertanam dan merasuk dalam setiap sanubari umat manusia khususnya Umat Hindu sudah barang tentu pengimplementasian ajaran-ajaran agama menjadi semakin baik, tepat dan benar sesuai dengan *Catur Dresta* dalam masyarakat. Kebenaran pengetahuan tentang ajaran agama yang sudah dimiliki setiap umat, tentu akan mempertebal dan memperkokoh keyakinan (*Śraddha*) seseorang. Di dalam Agama Hindu ada lima pokok-pokok keimanan/ keyakinan/*Śraddha* yang sering disebut dengan *Panca Śraddha*. Kelima dasar keyakinan Umat Hindu yang dimaksud adalah (1) *Widdhi Śraddha*, (2) *Ātma Śraddha*, (3) *Karma Phala Śraddha*, (4) *Punarbhawa Śraddha* dan (5) *Mokşa Śraddha*. Kelima dasar inilah yang penulis gunakan untuk menganalisis aspek-aspek pendidikan *tattwa* dalam *Geguritan Nīlacandra* sebagai berikut:

2.2 Tuhan sebagai Saraswati

Dasar seseorang untuk memeluk Agama Hindu adalah keyakinan tentang adanya Tuhan/ *Widdhi.* Dalam kehidupan masyarakat berbagai cara dilakukan untuk mengungkapkan rasa bhaktinya kepada Tuhan, yang dalam Agama Hindu sering disebut dengan *Catur Marga*. Catur Marga merupakan empat usaha/jalan untuk mengubungkan diri dengan *Sang Hyang Widdhi* yang meliputi: (1) *Bhakti Marga/ Bhakti Yoga* adalah usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widdhi dengan cara sujud bakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran Tuhan dan menghindari diri dari perbuatan tercela. (2) *Karma Marga/Karma Yoga* adalah usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widdhi* melalui kebajikan dan keikhlasan untuk melakukan kerja demi terwujudnya Jagadhita dan *Mokşa*. (3) *Jñana Marga/Jñana Yoga* ialah suatu usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widdhi* melalui kebijaksanaan filsafat yang disebut *Jñana*. (4) *Yoga Marga/Raja Yoga* ialah suatu usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widdhi* melalui *Tapa, Brata, Yoga* dan *Semadhi*.

Dari keempat jalan atau usaha tersebut, dalam kehidupan masyarakat Bali yang paling mudah dan sering dilaksanakan ialah jalan *Bhakti* dan *Karma marga* sedangkan jalan *Jñana* dan *Yoga Marga* adalah usaha atau jalan bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk itu. Pada dasarnya keempat jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena itu sangat keliru jikalau seseorang menilai usaha/jalan yang satu lebih jelek dari pada jalan yang lain. Tuhan seperti halnya suatu tujuan, yang dapat dicapai dari berbagai jalan dalam artian harus sesuai dengan rambu-rambu kehidupan. Untuk menimbulkan rasa bhakti kepada Tuhan yang berwujud *suksma* maka perlu yakin dahulu dengan ada-Nya. Keyakinan dengan adanya Tuhan disebut *Widhi Śraddha*. *Widhi* artinya Tuhan dan *Śraddha* berarti keyakinan. Orang tidak mungkin akan dapat sujud bhakti kepada Tuhan apabila ia tidak percaya akan ada-Nya. Oleh karena itu terlebih dahulu perlu adanya *Śraddha* atau keyakinan. *Yajur Weda XIX.30* mengatakan :

Śraddhaya Satyam apnoti,
Śraddham satye parajapatih.

Terjemahannya:
Dengan Śraddha orang akan mencapai Tuhan, Tuhan menetapkan, dengan Śraddha menuju satya (Sura dkk, 1981:48).

Masyarakat Hindu Bali amat yakin akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam bahasa dan tradisi budaya Bali lebih dikenal dengan sebutan *Sang Hyang Widhi*. Tuhan adalah istilah untuk Bahasa Indonesia. Di Bali ada beberapa nama yang dipakai, seperti *Sang Hyang Suwung*, 'Si Kekosongan; *Sang Hyang Acintya*, 'Si tanpa dapat dipikirkan'; *Sang Hyang Parama Kawi*,'Sang Pencipta Yang Tertinggi; *Sang Hyang Wisesa*, 'Sang Penguasa'; *Sang Hyang Jagat Karana*, 'Sang Penyebab Terjadinya Jagat'; *Sang Hyang Tunggal*,'Yang Tunggal, hanya satu'; *Sang Hyang Tuduh*,'Sang"Tukang"Perintah; dan lain-lainnya. Akan tetapi dalam *Geguritan Nīlacandra* dijelaskan dalam kutipan di bawah ini :

Sinom manggala ning sĕmbah, ring Ida Hyang Saraswati, sang maraga kawruhan, nguwub sadagingin bhumi, tityang wantah ngabhakti, cokor i déwa kasungsung, sajroning magawé gita, anggén tityang pangubhakti, né katuju, rahayu sarĕng samiyan (GN, 1998: 1).

Terjemahannya :
Sinom sebagai pembuka sembah, terhadap beliau Hyang Saraswati, beliaulah sebagai inti pengetahuan, memenuhi isi dunia ini, hamba menyembah dan sujud, engkaulah yang dipuja, dalam hal mencipta nyanyian, sebagai sujud sembah hamba, yang bertujuan, tentram untuk semua.

Secara jelas dalam Teks tersebut diatas bahwa penyebutan Ida Hyang Saraswati adalah penamaan keberadaan Tuhan sebagai sumber Pengetahuan. Melaluia pengetahuanlah manusia mampu memaknai segala apa yang ia lihat. Pengetahuan yang ditahui oleh manusia itu sesungguhnya wujud Hyang Saraswati yang berada dalam badan manusia. Hal ini karena dalam manusia terdapat juga percikan kecil Brahman yang disebut sang Atman.

2.3 Tuhan sebagai Ida Hyang Widhi

Berbagai pertanyaan seringkali muncul bahwa sebutan Tuhan bagi Umat Hindu di Nusantara ini adalam Ida Sang Hyang Widhi. Namun dalam kitab apa atau teks apa sebutan itu ada, maka menjadi pertanyaan yang tidak ada jawaban jika dicari dalam kitab suci Hindu, akan tetapi dalam *Teks Geguritan Nilacandra* ditemukan sebutan itu seperti pada kutipan berikut ini;

Papindan jagat swargga, ñatwayang atmāné sami, sané mangguhang kasukan, phalan pakarddhiné bĕcik, sangkaning tĕlĕb nganutin, solahé sané rahayu, tĕlĕb madana puŋya, bhakti ring Ida Hyang Widhi, solah hanūt, nganutin daging agama (GN, 1998:10).

Terjemahannya :
Kahyangan sorga, yang menceritakan para Ātma semua, yang mendapatkan kesenangan, hasil dari prilaku yang baik, karena selalu sesuai, berprilaku yang baik, selalu senang bersedekah, berbhakti kepada Hyang Esa, perilaku baik, sesuai dengan ajaran agama.

Jelas pada kutipan di atas bahwa gelar Tuhan Yang Maha Esa adalah *Ida Hyang*

Saraswati, sedangkan pada kutipan ini sebutan Tuhan adalah *Ida Hyang Widhi* dan *Ida Sang Hyang Śiwa*. Sesungguhnya Tuhan itu adalah *esa, eka*, atau *tunggal*, bukan dua, tiga atau keempat. Sekali lagi Tuhan adalah *Eka Sat Vipra Bahuda Vadanti*,'. Tuhan hanya satu, tetapi orang bijaksana, menyebut dengan banyak nama. Tuhan Yang Maha Esa tampak dalam berbagai wujud. Hanya mereka yang memahami kemanunggalan ini, dapat mencapai kebahagiaan yang menyeluruh. Jika diperhatikan kutipan *pupuh-pupuh* di atas, terbukti bahwa Tuhan hanya satu, tetapi karena kemahakuasaan-Nya, Keagungan-Nya, Kemuliaan-Nya dan Kemahakaryaan-Nya, sepintas Tuhan terkesan memiliki wujud yang banyak. Dalam kehidupan masyarakat Bali, sebutan untuk Tuhan itu amat banyak sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing akan tetapi tunggal adanya. Tuhan mendapatkan banyak sebutan karena keterbatasan alam pikiran manusia, maka Tuhan yang tidak berpribadi menjadi berpribadi. Seandainya seluruh air yang ada di dunia ini dapat digunakan untuk menulis alihwal Tuhan Yang Maha Esa, tak akan cukup menguak kerahasiaan Beliau.

2.4 Tuhan sebagai Buddha

Ada lain lagi tentang Gelar Tuhan dalam Teks ini bahwa pada kutipan *pupuh* di bawah ini Tuhan juga memiliki sebutan *Ida Sang Hyang Buddha, Sang Hyang Wairocaṇa, Ida Sang Hyang Jinamurti dan Sang Hyang Śiwa*. Dalam kutipan di bawah ini juga diungkapkan sebutan *Śiwa* dan *Buddha* : Esa adanya. Banyak orang mengira bahwa antara *Śiwa* dan *Buddha* tak ada hubungannya, akan tetapi dalam *Geguritan Nīlacandra* ini antara *Śiwa* dan *Buddha* adalah tunggal.

Buddha pakṣa ginĕlar Sang Nīlacandra, pagĕh kukuh ngalakonin, catur paramita, ngastawa Hyang Wairocaṇa, tĕlĕb ngarahaywang gumi, sang ring pañjak, panjaké sami subhakti (GN, 1998:3).

Terjemahannya :
Ajaran Hyang Buddha dilakoni oleh beliau, teramat tegar melaksanakan, catur paramita, memuja *Hyang Wairocaṇa*, selalu memberikan kesejukan kepada isi dunia, begitu pula pada rakyat, dan rakyat semuanya berbakti.

Kāla pūrṇnama kadaśa, kabawos rahina bécik, kocap Ida Sang Hyang Buddha, ngalalana ida tĕdun, rawuh ring jagat Magadha, kahuningin, antuk Sang Prabhu Magadha (GN, 1998:14).

Terjemahannya :
Ketika bertepatan dengan purnama musim kesepuluh, dikatakan hari baik, dikatakan Hyang Buddha, berkeliling beliau turun, tibalah di kerajaan Magadha, diketahui, oleh Maha Raja Magadha.

2.5 Tuhan sebagai perpaduan Siwa-Buddha

Jika terdapat pertentangan nama pada penganut Siwa maupun Buddha atas Sang Sangkan paraning Dumadi atau asal segala yang ada dan kembalinya yang ada, maka dalam Teks ini terdapat kesatuan bahwa keduanya sesungguhnya satu adanya seperti pada kutipan berikut ini;

Gelis rawuh sang natha Śrī Nīlacandra, Śrī Dharmma ngandikaris, dhuh Sang Candra Natha, twah patuh kottamanna, Jñana maka kalih, Śiwa mwang Buddha, apan mula jati tunggil. Maka bhukti puşpa komalan i dewa, hento twah mula masaih, ring puşpa wijaya, mula sanjatan manira twara bina maka kalih, sami uttama, padha mawisesa sakti (GN, 1998: 79).

Terjemahannya :

Dengan cepat Nīlacandra datang, Sang Darma bersabda, wahai Śrī Nīlacandra, samalah kekuatan, kesaktian dua unsur, antara Śiwa dan Buddha, karena memang benar satu.Sebagai bukti puşpa komala dinda, itu memang bersanding, terhadap puşpa wijaya, karena senjata ku tidak ada bedanya, semuanya utama, sama memiliki kesaktian.

Masing-masing tokoh *Geguritan Nīlacandra*, memiliki dan menjunjung doktrin yang berbeda. Seperti Śrī Nīlacandra yang memang teguh dan taat akan ajaran *Hyang Buddha* sedangkan Maharaja Yudhişţira, memang betul adanya menjalankan faham *Śiwa.* Walaupun bersumber dari asal yang sama (kaum ksatriya) akan tetapi masing-masing tokoh tersebut menampakkan karakter yang berbeda. Namun demikian, keduanya mempunyai cita-cita yang sama yakni dalam usaha mencapai pembebasan jiwa yang sempurna dengan memakali jalan yang berbeda. Śrī Nīlacandra memuja *Sang Hyang Buddha* sedangkan Maharaja Yudhişţira memuja *Sang Hyang Śiwa*.

2.6 Keberadaan Atma atau Roh

Dalam kitab suci Hindu dinyatakan bahwa Ātma adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Upanisad* yang menyatakan bahwa ”*Brāhma Ātma aikyam*” yang artinya *Brāhman* dan *Ātman* adalah tunggal. *Ātma* atau jiwa tidak pernah mati oleh karena itu *Ātma* bukan pembunuh dan juga tidak dapat dibunuh, dan ini adalah hukum kebenaran. Ia tidak pernah lahir oleh karena itu tidak pernah mati, ia tidak mengenal kelahiran, kekal, abadi dan selalu ada, ia tidak dapat dibunuh walaupun badan dibunuh. Hubungan *Ātman* dengan badan jasmani bagaikan seseorang melemparkan bajunya yang sudah sobek dan memakai yang baru. Demikian keadaan jiwa yang sejati, *jiwātma* meninggalkan badan yang talah hancur dan memasuki yang lainnya. Hal ini diuraikan dalam kutipan *Bhagawadgita* di bawah ini :

vasamsi jirnani yatha vihaya
navani grhnati naro parani
tatha sarirani vihaya jirnany
anyani samyati navani dehi.

Terjemahannya :

Sebagaimana seseorang melemparkan bajunya yang sudah sobek dan memakai yang baru lainnya demikian juga keadaan jiwa yang sejati, jiwatma, membuang badan yang telah hancur dan mengambil yang lainnya.

Ātma amat sempurna, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan Tuhan, keagungan yang sama dengan Tuhan dan keajaibannya sama dengan Tuhan Yang Maha Gaib. *Ātma* yang berasal dari *Hyang Widhi* mempunyai

sifat "*Antarjyotih*" (bersinar tidak ada yang menyinari, tanpa awal dan tanpa akhir, dan sempurna). Penjelasan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam *Geguritan Nīlacandra*, manakala Dewi Drupadi menanyakan sebab musabab *Ātma* yang disiksa oleh para penjaga neraka kepada Maharaja Śrī Yudhişţira di Istana Nīlacandra. Sang Dewi menanyakan tentang *Ātma* yang kepalanya digergaji, ditebas dengan golok, dimasukkan kedalam kawah, adapula *Ātma* yang alat kelaminnya di bakar. Semua *Ātma* itu menderita kesakitan akibat penyiksaan para penjaga neraka. Seperti pada kutipan di bawah ini :

> *Pagĕbagé praṇamya humatur, ampuraněn mangké, sĕmbahing ngwang nişţa buddhi, yén wéntĕn arşan i ratu, niñjo papindhan punika, tityang ñadya mangiringang, tumuli raris lumaku, ajahan sampun prapta, ring gĕnah papindhan nraka. Né papindan Ātma né mamandung, satata mamégal, gĕmĕs tur mamati-mati, di jambangé kalĕbu, kaborbor gĕniné murub, kasakitan ĕngkat-ĕngkat, tong siddha mananang kĕbus, kawah cambhra goh mukané, phalan polah ñané corah. Dyah Dropati praṇamya humatur, iki papindané, sĕdih tityang mangiwasin, déwék ñané dĕkdĕk rĕmuk, katĕtĕk turing kasuduk, tan kĕni wilang tatuné, gĕtih ñané dĕrĕs pĕsu, sapunapi tuturanña, mangguhang asapunika. Malih papindan janma mwani luh, kaborbor praṇané, mulisah nahanang sakit, sapunapi solah ipun, ring madhyapāda né dumun, sapunika patakéné, Śrī DharmmĀtma ja mawuwus, mĕlahang adi mirĕngang, bĕli jani manuturang (GN, 1998:31-32).*

Terjemahannya :

Penjaga itu kemudian bersabda, mohon maaf, sembah hamba yang amat nista dan bodoh, jika paduka berkeinginan, melihat bangunan ini, hamba bersedia memandu, kemudian berjalan, sebentar sudah datang, pada bangunan neraka.Ini adalah perumpamaan Ātma yang senang mencuri, selalu merampok, sadis dan selalu membunuh, dalam kawah dimasukkan, dipanaskan apinya membara, manahan kesakitan, tidak bisa menahan panas, kawah cambra goh muka, hasil dari prilaku yang jahat. Bersabdalah Dewi Drupadi, ini perumpamaannya, sedih hamba melihatnya, tubuhnya hancur karena luka, ditebas dan dipukul, tak terhitung lukanya, darahnya banyak yang mengalir, bagaimana caranya, mendapatkan hasil seperti itu. Lagi perumpamaan orang laki dan perempuan, dibakar alat kelaminnya, terpanting menahan sakit, bagaimana perbuatannya, di dunia ketika hidup, demikian pertanyaan beliau, Yudhişţira bersabda, silakan dinda dengarkan, kakanda sekarang menceritakan.

Berdasarkan kutipan di atas maka dalam setiap makhluk hidup, *Ātma* itulah yang menjadi sumber hidupnya, sedangkan alam pikiran dan badan wadagnya itu adalah alat untuk hidupnya. Oleh karena itu kedudukan *Ātma* dalam setiap makhluk yang bersangkutan adalah sangat penting sekali. Karena *Ātma* itu yang bersifat kekal tidak mengalami kematian dan hidup terus sedangkan badan itu bisa hancur maka *Ātma*lah yang bertanggung jawab dan selalu mengalami akibat peri kehidupan jasmani maupun rokhani dari pada makhluk tersebut.

Pemaparan ini amat sesuai dengan dengan kutipan *geguritan* di atas, bahwa *Ātma*lah yang harus bertanggung jawab atas segala perbuatan, *Ātma* yang menjadi dan menanggung penderitaan baik masih hidup maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu kedudukan *Ātma* dalam hubungannya dengan setiap makhluk adalah sangat penting, karena tanpa *Ātman* makhluk itu tidak akan dapat hidup dan *Ātma* tetap bertanggung jawab terhadap perbuatan semua makhluk. Selain itu fungsi dari point ketiga di atas sangat benar sekali, dimana *Ātman* tidak hanya sebagai sumber hidupnya manusia akan tetapi semua makhluk yang ada dimuka bumi ini.

2.7 Reinkarnasi Atma

Adapun Sraddha yang selanjutnya adalah percaya adanya kelahiran yang berulang-ulang atau Reinkarnasi. Maka Atman dalam Teks ini juga dijelaskan akanmengalami proses Reinkarnasi sesuai Karmanya masing-masing. Adapun penjelasannya seperti pada kutipan berikut ini;

> *Yadyan ping satus manjanma, mangdane mapangguh malih, dening tan dados pasahang, patemon semara ratih, yan i ratu manumadi, dados sadpada kaungkur, tityang manados sekar, nedeng mekar lintang mihik, sinah rawuh, tambulilingane osah (GN, 1998:69).*
>
> **Terjemahannya :**
> Walau seratus kali menjelma, agar bertemu kembali, karena tak kuasa berpisah, pertemuan Dewa Smara dan Dewi Ratih, jika paduka menjelma, menjadi tambulilingan kelak, hamba menjadi bunga, sedang mekar amat harum, pasti datang, tambulilingan menjadi bingung.

Ātma bisa menjelma menjadi serangga, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Karena disebabkan oleh pengaruh maya, seperti yang dijelaskan di atas. Karena hubungannya dengan *maya* maka *Ātma* mengalami *awidya*. *Awidya* ini disebabkan karena hubungan *Ātma* dengan unsur alam pikiran dan badan jasmani amat erat sekali dan tak dapat dipisahkan. Karena ketika melangsungkan masa hidupnya makhluk hidup terutama manusia selalu melakukan bermacam-macam gerak dan aktivitasnya. Semua ini dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara lahiriah dan batiniah. Dalam melakukan gerak dan aktivitas ini manusia selalu ditarik oleh kecendrungan-kecendrungan untuk berbuat baik atau buruk, benar atau salah, lurus atau menyimpang dan lain sebagainya. Akibat dari dualisme perbuatan tersebutlah menimbulkan *karma wasana* yang mempengaruhi suka dukanya kehidupan manusia baik di alam *sekala* maupun di alam *niskala*. Sesungguhnya jika tidak ada pengaruh duniawi *Hyang Widhi* dan *Ātma* itu adalah tunggal adanya (*Brāhman Ātman Aikyam*). Penjelasan ini amat sesuai dengan kutipan *geguritan* di bawah ini :

> *Inggih manut daging Tattwa, pailehe manumadi, sakadi linderan jantra, lekad hidup puput mati, sane pecak kumpul sami, tan wangde belas pamuput, angga sarira bawosang, tangan cokor hulu sami, ring pamuput, pacang palas twara lempas. Huripe tan wenten lana, sakadi sledetan tatit, yaning pajantosang seda, tong dadi*

ulah kelidin, kadi woh-wohan upami, ngantos galah ipun ulung, yaning durung pajantosang, yadyan dekdek remuk kanin, sinah durung, pacang mangemasin seda Yaning pajantosang seda, taler tan dados kelidin, bantas beret geret padang, tan urung ngemasin mati, awinan sakadi mangkin, becik lilayang ring kayun, ngiring ne mangkin jantosang, titah Ida Sang Hyang Widhi, reh tan luput, katitah karmma wasana (GN, 1998:10).

Terjemahannya :

Menurut ajaran agama, keadaan kita menjelma, bagai putaran roda, lahir hidup dan mati, yang semuanya berkumpul, tak dapat dihindari perpisahan yang mengakhiri, bagai tubuh manusia, tangan kaki dan kepala semuanya, pada akhirnya, akan terpisah tak dapat dielakkan. Hidup ini tidak ada yang langgeng, bagai sinar halilintar, jika sudah waktu, tak bisa diusir dan dihindari, bagai buah-buahan, jika waktunya jatuh, walau belum waktunya, walau hancur remuk terluka, pasti belum, akan menerima maut. Jika sudah waktunya berpulang, juga tak dapat dihindari, walau tergores rumput sedikit, sudah tentu akan mati, makanya seperti keadaan sekarang, lebih baik tentramkan pikirannya, marilah kita tunggu sejenak, perintah beliau Hyang Kuasa, karena tak terlepas, dari karma yang diperbuat.

2.8 Atma mendapatkan dampak dari Perbuatan

Geguritan Nīlacandra menjelaskan bahwa keutamaan perbuatan baik dapat mengantarkan sang *Ātma* ke alam nirwana. Sang pengarang menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini hanya ada dua jalan kehidupan yakni *hala* dan *hayu*. Manusia diberikan dua pilihan untuk memilih jalan itu. Hal ini diuraikan dalam kutipan dibawah ini :

Dadi jadma sajroning nu hidup, dadwa pidabdabné, hala hayu twara lĕpih, ĕnto né mbahangin rurung, rurung hala rurung hayu, sakañcan hala solahé, ring nrāka loka ya nĕpus, solahé hané susila, ngojogang ka jagat swargga. Dwaning kéto saratang solahé hayu, uttama rurungé, molihang swargga lĕwih, ida sang paṇdhita sadhu, sandang tulad sandang tiru, sapawarah agamané, rĕsĕpang nto anggon suluh, sajĕroning malakşana, sahi ngacĕp karahaywan (GN, 1998:36-37).

Terjemahannya :

Menjadi manusia ketika hidup, ada dua yang diperhatikan, baik buruk tidak dapat dipisahkan, itulah jalan, jalan baik jalan buruk, segala prilaku yang buruk, di Ka *Hyang* an Neraka dihukum, prilaku yang baik, mendapatkan hasil di KaHyang an Sorga. Karena demikian prilaku yang baik di laksanakan, itulah jalan utama, mendapatkan sorga utama, beliau sang Brāhmana yang bijaksana, harus ditauladani dan ditiru, perintah agama, pahami guna sesuluh, dalam berprilaku, selalu memohon ketentraman.

Adanya hukum karma itu pulalah yang menentukan corak serta nilai dari pada watak manusia. Oleh karena hukum karma itu bermacam-macam jenisnya dan tak terhitung

banyaknya, maka watak manusia pun beraneka macam pula ragamnya. *Karma* yang baik menciptakan watak yang baik dan karma yang buruk akan mewujudkan watak yang buruk pula. Segala macam karma yang dilakukan oleh makhluk terutama manusia akan tercatat selalu dalam alam pikirannya yang kemudian akan menjadi watak dan berpengaruh terhadap *Ātma* atau rohnya. Seperti halnya dengan Sri Baginda Nīlacandra yang memperoleh prestasi ketika hidupnya, perubahan dan penguasaan akan indria yang beliau lakukan terhadap perbuatan buruknya mendapatkan pahala/anugrah ketika hidupnya oleh *Hyang Buddha*. Hal ini juga diuraikan dalam *Geguritan Nīlacandra* berikut ini :

> *Sané dumun sang nātha Śrī Nīilacandra, sadurung ida nganutin, gagĕlaran Buddha, kaliput rajah tamah, pancendriyane mamurtti, miwah tri mala, sad ripu musuh śakti. Déning wéntĕn paswécchan Hyang Wairocaṇa, sahana ning musuh śakti, ring angga śarīra, sampun siddha kakasorang, tan wénten purun malĕjit, i buddhi satwam, tumbuh masĕhĕn pramangkin. Catur marrga talĕr sampun kasiddhayang, dharma artha kāma téki, mokśané punika, déning Śrī Nīlacandra, tĕlĕb kukuh mangamongin, catūr pramita, ring Buddha pakşa linĕwih (GN, 1998:3-4).*
>
> **Terjemahannya :**
> Dahulu maharaja Śrī Nīilacandra, sebelum beliau melaksanakan, ajaran Hyang Buddha, dikuasi oleh keangkaraan, panca indria yang menguasai, begitu pula tri mala, serta sad ripu menjadi musuh yang teramat sakti. Kemudian berkenan Hyang Wairocaṇa memberikan anugrah, segala musuh yang sakti itu, yang ada dalam diri, sudah bisa dikalahkan, tidak ada yang berani tumbuh, kebaikan buddhi, seketika tumbuh mengganti. Catur marga juga telah dilaksanakan, dharma, arta, kama itu, begitu pula mokşa, Śrī Nīilacandra juga, tegar melaksanakan, catur paramita, pada Hyang Buddha yang sangat mulia.

Apabila didalami seperti yang tertulis di atas, maka sesungguhnya menjelma menjadi seorang manusia merupakan suatu keistimewaan yang tak terhingga harganya. Siapa pun yang menjelma menjadi manusia dianjurkan untuk berbuat baik (*subhakarma*) guna mencapai kebahagiaan yang luhur, membebaskan diri dari lingkaran dosa agar tidak terjerumus ke dalam alam *Neraka Maharorawa*. Namun banyak juga manusia yang enggan dan terganggu melaksanakan dharma (*subhakarma*) dalam hidupnya. Mereka berdalih, perbuatan baik hanya sebagai dualisasi kehidupan. Hidup ini harus saling melengkapi, antara baik dan buruk. Akan tetapi bagi mereka yang selalu berbuat jahat dalam hidupnya, ia tak ubahnya masuk ke dalam kubangan air yang penuh dengan kotoran dan binatang buas. Mereka tidak akan menemukan kebahagiaan dunia akhirat. Seperti pada kutipan *Geguritan Nīlacandra* di bawah ini, ketika sang *Ātma* menuai segala hasil perbuatan kotornya di alam akhirat :

> *Wéntĕn né mangkin kapangguh, papindan Ātma né, tĕras ñané kagrĕgaji, ñrétcét gĕtih ñané pĕsu, Dyah Dropadī raris mātur, dhūh bĕli Sang Dharmmasuta, sapunapi solah ipun, dawĕgé ring madhyapāda, awinan asapunika. Śrī DharmmĀtma ja mangkin*

mawuwus, kéně wiwilané, duk ñané mahurip rihin, talpaka ring yayah ibu, to awanan tulah hidup, jani nandangin sakité, bhuta mundar-mandir ngějuk, sakañcan atmā drohaka, langgana ring anak tuwa. Né papindan Ātma né mamandung, satata mamégal, gěměs tur mamati-mati, di jambangé kalěbu, kaborbor gěniné murub, kasakitan ěngkat-ěngkat, tong siddha mananang kěbus, kawah cambhra goh mukané, phalan polah ñané corah (GN, 1998:31-32).

Terjemahannya :

Ada sekarang yang dilihat, perumpamaan Ātma, kepalanya digergaji, mengalir darahnya keluar, Dewi Drupadi kemudian bersabda, kakanda Sang Darma, kenapa perilaku beliau, ketika di dunia, makanya menjadi seperti itu. Sang Darma kemudian menjawab, begini awalnya, ketika ia hidup dahulu, berani terhadap orang tua, itulah sebabnya menjadi kualat, sekarang menahan sakit, bhuta mundar-mandir yang menangkap, segala Ātma yang jahat, berani terhadap orang tua.Ini adalah perumpamaan Ātma yang senang mencuri, selalu merampok, sadis dan selalu membunuh, dalam kawah dimasukkan, dipanaskan apinya membara, manahan kesakitan, tidak bisa menahan panas, kawah cambra goh muka, hasil dari prilaku yang jahat.

2.9 Penyatuan Diri dengan Tuhan

Sesuai ajaran Hindu bahwa tujuan hidup ini adalah untuk mendapatkan kebahagiaan lahir bathin, *mokşartham jagathita*. Kebahagiaan bathin yang terdalam ialah bersatunya ātmān dengan Brāhman, yang disebut *Mokşa*. *Mokşa* inilah tujuan terakhir dan tertinggi dari umat Hindu. *Mokşa* berarti kebebasan atau *kalepasan*. Ketika *Jīvātma* kembali untuk menyatu dengan *Paramātma*, *Jīvātma* meninggalkan kesenangan atau kebahagiaan itu. Ia tidak memerlukan badan. *Jīvātma* memperoleh kebebasan dari satu badan dan badan baru yang lain dan *Jīvātma* dapat memasuki ribuan badan setiap waktu tanpa pengetahuan yang mutlak (Titib, 2004:280). Berdasarkan kutipan di atas, bahwa *mokşa* (*mūkti, nirwana, kalepasan, kasunyatan*) adalah kebahagiaan dunia akhirat (*sakāla-niskāla*) dimana terbebasnya jiwa manusia (*ātmā*) dari keadaan, kondisi, *karma* serta lingkaran penitisan (*punarbhawa*).

Tujuan ini amat sulit diraih, seperti apa yang dituturkan oleh Yudhişţira kepada Nīlacandra, pada kutipan *geguritan* di bawah ini :

Nah melahang ne jani kayun i dewa, mula saja dreddha bhakti, tekening manira, lawutang ento kukuhang, dharmmane da ngalempasin, hento jalaran, mantuk ka swargga lewih. Mula keweh dumadine dadi janma, mangda siddha mamanggihin, sukane sekala, miwah sukane niskala, angob manira manggihin, indik gaglaran, Sang Hyang Wairocaņa lewih (GN, 1998:66).

Terjemahannya :

Ingatlah sekarang dinda, memang benar engkau berbhakti, kepada ku, silakan pertahankan itu, jangan berbalik dari dharma, itulah jalan, pulang ke kaHyang an sorga. Memang sulit menjelma menjadi manusia, agar dapat mendapatkan,

kebahagiaan jasmani, dan kebahagiaan rohani, tergugah kakanda melihat, tentang ajaran, Hyang Wairocaṇa yang suci.

Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat amat sangat sulit meraihnya, hanya dengan menegakkan dharma kebahagiaan itu didapat, tidak segampang membalikkan telapak tangan, namun tegar akan berbagai cobaan dan terpaan badai yang siap menanti. Karena segala yang dikejar, dicitatakan, diinginkan, didambakan hanyalah fatamorgana yang selalu mengelabui pandangan manusia. Ketidakkekalan dalam hidup ini hanyalah deretan penderitaan dan kebahagiaan sementara yang siap menghantarkan *ātman* dalam pintu kenestapaan. *Sarasamuççaya 494* juga menjelaskan ketidakkekalan kehidupan ini, manusia yang selalu terikat oleh ikatan dunia tentu berulang kali menemukan kebahagiaan dan kedukaan, akan tetapi bagi mereka yang dapat membebaskan diri dari godaan dan ikatan tentu berposisi yang sama baik dalam keadaan suka maupun duka (terbebaskan) :

Ika sang engêt ryanitaning sarwawastu, yadyan aluma ikang sekar shunira, tar akingking tar manastāpa, kunang ikang wwang karakêtan, tar wawarêngên ring anityaTattwa, agöng manastāpanika dening wingle suwing.

Terjemahannya :

Orang yang insyaf akan tidak kekalnya keadaan segala sesuatu, kendatipun layu kiranya bunga yang disuntingkan pada rambut kepalanya, tidak ia berdukacita dan bersedih hati; akan tetapi orang yang terikat hatinya kepada sesuatu, tidak sadar akan tidak kekalnya keadaan yang hakiki, sangat bersedih hati oleh sesuatu barang (gelas atau periuk) yang pecah (sumbing) pinggirnya.

Manusia hanya dapat menemukan kebahagiaan yang sejati jika ia selalu melaksanakan perbuatan baik itu tanpa memandang hasilnya. Hanya dengan perbuatan baik inilah (dharma) manusia dapat meluncur kepada-Nya seperti air yang meluncur di atas daun talas. Sejenak perlu dipikirkan bahwa segala perbuatan yang pernah dilakukan mestinya menjadi bahan perenungan dalam hidup, sehingga manusia itu sendiri dapat berbuat yang lebih baik diesok/kemudian hari dan seterusnya. Seperti yang diujarkan oleh Kitab Sarasamuççaya 46:

Apan purih nikang pṛthagjana, tan dharma, tan kāma, kasiddha denya, nghing mātya donyan ahurip, doning patinya, nghing janma muwah, ika tang pṛthagjana mangkana kramanya, tan hana patinya idep nika, tahā pih, tan hana pahinya lawan dukut, ring kapwa pāti doning jānmanya, janma doning pātinya.

Terjemahannya :

Sebab peri keadaan orang kebanyakan (orang yang belum mencapai tingkat filsafat) ia tidak mengerti tentang hakekat dharma, dan juga tidak tahu bagaimana cara mengendalikan nafsu; yang dapat dicapainya hanyalah untuk mati tujuannya mereka hidup, maksud matinya adalah hanya untuk lahir lagi; orang kebanyakan yang demikian keadaannya itu, bukan mati yang dipikirkannya, cobalah pikirkan,

kehidupan serupa itu tiada bedanya dengan rumput yang mati untuk tumbuh kembali, dan tumbuhnya hanya untuk menunggu mati.

SUMBER PUSTAKA

Agastia, I.B.G. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Agastia, I.B.G. 1994. 1980. Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali. Denpasar: Makalah Dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.

Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta*: Gramedia.

Mantra, I. B. 2009. *Bhagawadgita Alih Bahasa dan Penjelasan*. Denpasar: Percetakan Buku-Buku Penuntun Agama Hindu Pesraman Remaja.

Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.

Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nawawi, Hadari H. 2005. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pudja, G. M.A dan Tjokorda Rai Sudharta, M.A. 2004. *Manawa Dharmasastra.* Surabaya: Paramita.

Panitia Penyusun. 1978. *Kamus Bali Indonesia.* Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Puja, Gede. 1984. *Agama Hindu*. Jakarta: Mayasari.

Punyatmadja, Oka. 1993. *Panca Sradha*. Denpasar: Upada Sastra.

Ruma, I Ketut. 1998. *Geguritan Nilacandra*. Amlapura: UD. Sinar Saraswati.

Sura, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat)*. Denpasar: Sandhiyasa.